



## Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021

<sup>1</sup>Ernyasih, <sup>2</sup>Juju Permata Sari, <sup>3</sup>Munaya Fauziah, <sup>4</sup>Andriyani, <sup>5</sup>Nurmalia Lusida, <sup>6</sup>Dadang Herdiansyah

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeude, Ciputat, Tangerang Selatan Kode Pos 15419

Email: [ernyasih@umj.ac.id](mailto:ernyasih@umj.ac.id), [jujupermata08@gmail.com](mailto:jujupermata08@gmail.com), [munaya.fauziah@umj.ac.id](mailto:munaya.fauziah@umj.ac.id), [andriyani@umj.ac.id](mailto:andriyani@umj.ac.id), [nurmalialusida@umj.ac.id](mailto:nurmalialusida@umj.ac.id), [dadang.herdiansyah@umj.ac.id](mailto:dadang.herdiansyah@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Berbagai macam penyakit kulit saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, termasuk Indonesia. Penyakit dermatitis termasuk 5 penyakit terbanyak di Puskesmas Kota Tangerang pada tahun 2016 sebesar 5,44%. Penyakit Dermatitis di Puskesmas Poris Gaga Lama pada tahun 2020 berada di peringkat ke-enam dengan jumlah penderita sebanyak 950 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama tahun 2021. Penelitian ini menggunakan desain studi *case control* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* pada 72 jumlah responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat menggunakan uji proporsi dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan kejadian penyakit dermatitis yaitu tingkat pendidikan ( $p\ value=0,004$  dan  $OR=0,204$ ), kebersihan kulit ( $p\ value=0,026$  dan  $OR=4,522$ ), dan kebersihan pakaian ( $p\ value=0,038$  dan  $OR=0,280$ ). Perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya menjaga PHBS serta adanya kesadaran dari masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan diri serta lingkungan agar tidak terjadi penyakit dermatitis.

**Kata kunci:** *personal hygiene, dermatitis, kebersihan kulit, kebersihan pakaian.*

### ABSTRACT

Various kinds of skin diseases are still a public health problem in the world, including Indonesia. Dermatitis is one of the 5 most common diseases at the Tangerang City Health Center in 2016 at 5.44%. Dermatitis disease at the Poris Gaga Lama Health Center in 2020 was ranked sixth with 950 sufferers. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis in the working area of the Poris Gaga Lama Health Center in 2021. This study used a case control study design and sampling using the Purposive Sampling technique on 72 respondents. The analysis used is univariate analysis using proportion test and bivariate using chi square test. The results showed that there was a relationship with the incidence of dermatitis, namely education level ( $p\ value = 0.004$  and  $OR = 0.204$ ), skin hygiene ( $p\ value = 0.026$  and  $OR = 4.522$ ), and clothing hygiene ( $p\ value = 0.038$  and  $OR = 0.280$ ). There needs to be socialization or counseling about the importance of maintaining PHBS and the presence of the community to always maintain personal and environmental hygiene so that dermatitis does not occur.

**Keywords:** *personal hygiene, dermatitis, skin hygiene, clothes hygiene, hand and nail hygiene*

## Pendahuluan

Kesehatan merupakan sebuah keadaan baik fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan seseorang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kebersihan diri atau *personal hygiene* yaitu bentuk upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis.<sup>1</sup>

Jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Provinsi Gorontalo, penyakit Dermatitis berada di peringkat ketiga dengan jumlah sebanyak 26.694 kasus.<sup>2</sup> Jumlah kasus 10 penyakit terbanyak Kota Malang, penyakit Dermatitis berada di peringkat kelima dengan jumlah sebanyak 4.362 kasus.<sup>3</sup> Sedangkan berdasarkan data dari jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kota Gunungsitoli Provinsi Sumatera Utara, penyakit Dermatitis berada di peringkat ke tujuh dengan jumlah sebanyak 518 kasus.<sup>4</sup>

Berdasarkan kunjungan rawat jalan pasien, dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas dengan kategori semua golongan umur di Kota Tangerang Tahun 2015-2016 yaitu pada tahun 2015 penyakit Dermatitis berada di urutan ke-6 (enam) yaitu dengan prevalensi 2,79% dan pada tahun 2016 berada di urutan ke-5 (lima) sebesar 5,44%.<sup>5</sup>

Dermatitis adalah peradangan non-inflamasi kulit yang bersifat akut, subakut atau kronis pada lapisan epidermis dan dermis sebagai respons terhadap pengaruh faktor konstitusi, iritan, alergen, panas, stres, infeksi, dan lain-lain.<sup>6</sup> Tanda dan gejala dermatitis yaitu adanya infeksi yang berawal dari bintik kecil kemerahan yang terasa nyeri atau sebagai benjolan di kulit. Benjolan tersebut kemudian

akan berubah menjadi bercak ungu atau merah tua yang terasa nyeri dan semakin menyebar.<sup>7</sup>

Menurut Udiyono & Adi (2017) banyak faktor penyebab penyakit dermatitis di masyarakat, antara lain *direct causes* (faktor langsung), seperti bahan kimia dan *indirect causes* (faktor tidak langsung) seperti riwayat penyakit sebelumnya, usia, lingkungan, dan *personal hygiene*.<sup>8</sup> Selain itu, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit dermatitis seperti kebiasaan mencuci tangan yang kurang bersih dan tidak menggunakan sabun, tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan riwayat pekerjaan yang berisiko.<sup>9</sup>

Hasil data yang didapatkan di Puskesmas Poris Gaga Lama, penyakit Dermatitis merupakan penyakit dengan jumlah penderita tertinggi di urutan ke-6 (enam) pada tahun 2020 yaitu sebanyak 950 orang. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit Dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama tahun 2021.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama pada bulan Maret sampai Juni 2021 dengan menggunakan rancangan *desain studi Case Control* dengan tujuan melihat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit dermatitis. Data sekunder dan primer yang diambil dari Puskesmas Poris Gaga Lama dengan subjek penelitian masyarakat yang menderita penyakit dermatitis dan tidak dermatitis dengan jumlah

sampel sebanyak 72 responden. Pengumpulan data variabel *personal hygiene* dilakukan setelah responden terpilih menjadi sampel penelitian. Variabel *personal hygiene* diukur sebelum responden menderita penyakit dermatitis atau tidak menderita penyakit dermatitis. Analisis data menggunakan uji hipotesis beda dua proporsi dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi Square*. Kriteria inklusi kasus pada penelitian ini yaitu pasien terdiagnosis dermatitis di Puskesmas Poris Gaga Lama, kriteria inklusi kontrol pada penelitian ini yaitu pasien yang berobat di Puskesmas Poris Gaga Lama dan tidak di diagnosis dermatitis, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu tidak berkunjung ke Puskesmas Poris Gaga Lama.

## Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dari 72 responden didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin didominasi perempuan sebesar 62,5%, distribusi responden berdasarkan usia paling banyak di dominasi usia >25 tahun sebesar 72,2%, distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak yaitu dengan pendidikan tinggi sebesar 59,7%. Mayoritas responden dengan kebersihan kulit kurang baik sebanyak 76,4%, responden dengan kebersihan pakaian kurang baik sebanyak 70,8%, dan responden dengan kebersihan tangan dan kuku sebanyak 76,4%.

Kejadian penyakit dermatitis dikategorikan menjadi dua kategori yaitu menderita penyakit dermatitis dan tidak menderita penyakit dermatitis.

**Tabel 1. Hasil Analisis Univariat**

Variabel	(n)	(%)
<b>Kejadian Dermatitis</b>		
Dermatitis	36	50,0
Tidak Dermatitis	36	50,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	45	62,5
Laki-laki	27	37,5
<b>Usia</b>		
<25 Tahun	20	27,8
>25 Tahun	52	72,2
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah	29	40,3
Tinggi	43	59,7
Akademi/PT	7	9,7
<b>Kebersihan Kulit</b>		
Kurang Baik	55	76,4
Baik	17	23,6
<b>Kebersihan Pakaian</b>		
Kurang Baik	51	70,8
Baik	21	29,2
<b>Kebersihan Tangan dan Kuku</b>		
Kurang Baik	55	76,4
Baik	17	23,6

Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ( $p$  value = 1,000), kebersihan kulit ( $p$  value = 1,000), dan kebersihan pakaian ( $p$  value = 1,000) dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ( $p$  value = 1,000), usia ( $p$  value = 0,430), dan kebersihan tangan dan kuku ( $p$  value = 1,000) dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	Kejadian Penyakit Dermatitis				OR (95% CI)	P Value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Perempuan	23	63,9	22	61,1	1,126	1,000
Laki-laki	13	36,1	14	38,9	(0,433-2,925)	
<b>Usia</b>						
≤25 tahun	8	22,2	12	33,3	0,571	0,430
>25 tahun	28	77,8	24	66,7	(0,200-1,629)	
<b>Tingkat Pendidikan</b>						
Rendah	8	22,2	21	58,3	0,204	0,004
Tinggi	28	77,8	15	41,7	(0,073-0,570)	
<b>Kebersihan Kulit</b>						
Kurang Baik	32	88,9	23	63,9	4,522	0,026
Baik	4	11,1	13	36,1	(1,306-15,659)	
<b>Kebersihan Pakaian</b>						
Kurang Baik	21	58,3	30	83,3	0,280	0,038
Baik	15	41,7	6	16,7	(0,093-0,840)	
<b>Kebersihan Tangan dan Kuku</b>						
Kurang Baik	28	77,8	27	75,0	1,167	1,000
Baik	8	22,2	9	25,0	(0,393-3,467)	

## Pembahasan

Hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021 dengan  $p$  value=1,000. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan penyakit dermatitis kontak pada pemulung dengan  $p$  value=0,060.<sup>10</sup>

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan dermatitis seboroik dengan  $p$  value=0,008 dan OR=2,198.<sup>11</sup>

Menurut Prabowo dkk bahwa jenis kelamin perempuan merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan terjadinya penyakit dermatitis. Salah satunya dikarenakan perempuan lebih sering mengalami kontak dengan agen penyebab dermatitis

dibandingkan dengan laki-laki, serta dapat dikaitkan juga dengan faktor sosial dan faktor lingkungan.<sup>12</sup>

Hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021 dengan  $p$  value=0,430. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih dkk yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan gangguan kulit pada nelayan di Desa Kalinaum Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara dengan  $p$  value=0,316.<sup>13</sup>

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan penyakit dermatitis kontak pada pemulung di TPA Pecuk Indramayu dengan  $p$  value=0,033.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Udiyono & Adi (2017) dermatitis lebih banyak

terjadi pada usia dewasa namun dapat terjadi juga pada semua kelompok usia. Hal ini dikarenakan secara normal semakin bertambahnya umur seseorang maka kemampuan imun manusia terhadap serangan atau paparan dari luar semakin rendah.<sup>8</sup>

Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021 dengan  $p\ value=0,004$ . Begitu juga dengan penelitian Sanders dkk yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian penyakit dermatitis dengan  $p\ value=0,001$ .<sup>14</sup> Berbeda dengan penelitian Abdul & Nasruddin yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian penyakit dermatitis di Puskesmas Rappokalling dengan  $p\ value=0,785$ .<sup>15</sup>

Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar berdasarkan apa yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat. Pendidikan memiliki hubungan dengan pola pengembangan dan perubahan perilaku seseorang. pendidikan juga berhubungan dengan perubahan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, serta semua aspek perilaku masyarakat agar menjadi lebih baik.<sup>16</sup>

Hasil penelitian bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021 dengan  $p\ value=0,026$ . Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Janah & Windraswara yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan

kejadian penyakit dermatitis kontak pada pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang dengan  $p\ value=0,018$  dan  $OR=5,312$ .<sup>17</sup>

Salah satu manfaat dengan menjaga kebersihan kulit yaitu dapat melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan dapat mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Karena kulit sebagai pelindung organ-organ tubuh, maka sangatlah penting untuk selalu dijaga kesehatannya agar terhindar dari penyakit dermatitis dan berbagai macam penyakit kulit lainnya.<sup>18</sup>

Hasil penelitian bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021 dengan  $p\ value=0,038$ . Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska & Asbath yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit dermatitis kontak iritan di wilayah kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan dengan  $p\ value=0,048$ .<sup>19</sup>

Kebersihan pakaian seseorang tidak dapat dijadikan acuan terhadap keterpaparan penyakit dermatitis, karena masih banyak faktor lain yang dapat menjadi faktor penyebab seseorang terpapar penyakit dermatitis.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Riska & Asbath kebersihan pakaian sangat berperan dalam penyebaran penyakit dermatitis. Karena hal tersebut dipengaruhi ketika seseorang terjadi kontak fisik dengan lingkungan yang kotor. maka bakteri penyebab dermatitis akan menetap dan berkembangbiak di pakaian, oleh sebab itu pentingnya untuk selalu menjaga kebersihan

pakaian seperti mengganti pakaian setelah berkegiatan atau berkeringat.<sup>19</sup>

Hasil penelitian bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021 dengan  $p$  value=1,000. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezky & Wahyuni yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit dermatitis pada santriwati Pondok Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba dengan  $p$  value=0,39.<sup>21</sup>

Perilaku cuci tangan yang benar, jika masyarakat melakukannya sebelum menyiapkan makanan, sesudah melakukan berbagai aktivitas, sesudah buang air besar, sebelum menyusui bayi, dan sebelum makan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir.<sup>22</sup>

Berdasarkan Chandler & Colby akibat pandemik Covid-19 maka terjadi peningkatan dalam menjaga kebersihan tangan dan kuku dengan cara mencuci tangan dengan sabun dan air, hal tersebut dilakukan guna mencegah penularan Covid-19. Namun, *American Contact Dermatitis Society* tetap mengantisipasi agar tidak terjadi peningkatan kasus dermatitis, khususnya dibagian tangan akibat penggunaan pembersih tangan yang berbasis alkohol sehingga dapat menyebabkan iritasi.<sup>23</sup> Begitu juga menurut Beiu kondisi saat ini yang mengharuskan sering mencuci tangan dengan air dan bahan kimia atau fisik lainnya dapat menyebabkan beberapa perubahan

patofisiologi, seperti gangguan penghalang epidermis dan kulit kering.<sup>24</sup>

### **Kesimpulan dan Saran**

Pada penelitian ini variabel yang berhubungan dengan kejadian penyakit dermatitis yaitu tingkat pendidikan, kebersihan kulit, dan kebersihan pakaian. Hal ini mendorong diperlukan adanya sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya menjaga PHBS dari petugas puskesmas dan kader kesehatan serta adanya kesadaran dari masyarakat untuk selalu berperilaku PHBS agar tidak terjadi penyakit dermatitis.

### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta, Puskesmas Poris Gaga Lama serta masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama yang telah membantu dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

1. UU RI. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. 2009.
2. Bps Prov Gorontalo. Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Provinsi Gorontalo Tahun 2017. Provinsi Gorontalo; 2017.
3. Bps Kota Malang. Jumlah Kasus Penyakit Terbanyak di Kota Malang Tahun 2019. Kota Malang; 2019.
4. Bps Gunungsitoli. 10 Penyakit Terbanyak di Kota Gunungsitoli Tahun 2019. Kota Gunungsitoli; 2019.
5. Dinkes Kota Tangerang. Profil Kesehatan

- Kota Tangerang Tahun 2016. Kota Tangerang; 2016.
6. Daili ESS et al. Penyakit Kulit yang Umum di Indonesia. Jakarta Pusat: PT Medical Multimedia Indonesia; 2005. 11–26 p.
  7. Putra RE. Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Dermatitis di Dusun III Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan. *J Ilm Keperawatan IMELDA*. 2016;2(2):99–103.
  8. Udiyono A, Adi MS. Gambaran Kejadian Dermatitis pada Tenaga Kerja Indonesia di Tempat Penampungan Sementara di Kabupaten Nunukan. *J Kesehat Masy*. 2017;5(April):33–42.
  9. Akbar H. Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat (The Relationship Between Personal Hygiene and Occupation with Dermatitital Events in The Working Area of Juntinyuat Health Center). *Promot J Kesehat Masy*. 2020;10(1):1–5.
  10. Widianingsih K. Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu Contact Dermatitis Occurrence at Scavengers at Final Processing Place (TPA) Indramayu Pecuk. *J Kesehat Masy*. 2017;2(2):45–52.
  11. Eka S, Arif E, Isma N. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Angka Kejadian Dermatitis Seboroik. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;9(1):37–46.
  12. Prabowo PY, Adioka IGM, Mahendra AN, Ketut D. Karakteristik dan Manajemen Dermatitis Kontak Alergi Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode Januari-Juli 2014. *E-Jurnal Med*. 2017;6(8):1–6.
  13. Yuningsih K, Paul K, Fima L. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. 2018;7(5).
  14. Sanders MGH, Pardo LM, Franco OH, Ginger RS, Nijsten T. Prevalence and Determinants of Seborrheic Dermatitis in a Middle-aged and Elderly Population: the Rotterdam Study. *Br J Dermatol*. 2018;178(1):148–53.
  15. Abd G, Nasruddin S. Determinan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Wind Heal*. 2018;1(1):21–8.
  16. Devfi H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pelaksanaan Perawatan di Rumah Penyakit Dermatitis pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh Tahun 2017. 2019;XIII(5):16–22.
  17. Janah DL, Windraswara R. Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2020;4(Special 2):404–14.
  18. Zahara H, Maas LT, Lubis R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Pesantren Darul Munawarah Pidie Jaya Tahun 2018 (The Factors Correlated with the Incidence of Dermatitis at Pesantren Darul Munawwarah, Pidie Jaya, in 2018). *J Kesehat Masy*. 2019;5(1):372–80.
  19. Riska F, Asbath S. Hubungan Personal

- Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. *J MJPH*. 2018;1(2):1–12.
20. Saripta S, Nur A, Mohamad A. Gambaran Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji. 2019;1–11.
  21. Rezky AA, Wahyuni S. Hubungan Personal Hygiene Terhadap Penyakit Dermatitis di Pondok Pesantren Babul Khaer Kab.Bulukumba. *J Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy*. 2020;20(1):83–9.
  22. Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta; 2018.
  23. Chandler R, Colby P. Hand Hygiene During Covid-19: Recommendations From The American Contact Dermatitis Society. 2020;83(6):1–9.
  24. Beiu C, Mihai M, Popa L, Cima L, Popescu MN. Frequent Hand Washing for COVID-19 Prevention Can Cause Hand Dermatitis: Management Tips. *Cureus*. 2020;12(4).